

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan ibu disuatu negara. Tahun 2020 angka kematian ibu secara global mencapai 287.000 jiwa. Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan Angka Kematian Ibu tertinggi di Asia Tenggara, dengan jumlah 173 jiwa. Angka tersebut masih jauh dari target SDGs dan menjadi tantangan bagi Indonesia dalam upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) untuk mencapai target SDGs (BPS, 2023). Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu target tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terdapat dalam tujuan ketiga yaitu menurunkan angka kematian ibu, target di Indonesia pada tahun 2030 menjadi 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2023).

Angka kematian ibu disebabkan oleh komplikasi selama masa perinatal yang menjadi penyebab hampir 75% dari seluruh kematian ibu, disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia berkaitan dengan komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas, dengan urutan terbanyak yaitu hipertensi dalam kehamilan (preeklamsia dan eklamsia) sebanyak 412 kasus, pendarahan obstetrik sebanyak 405 kasus, infeksi sebanyak 86 kasus dan komplikasi obstetrik lain. Penyebab tidak

langsung berhubungan dengan 4T yaitu: terlalu muda pada saat melahirkan (<20 tahun), terlalu tua pada saat melahirkan (>35 tahun), terlalu dekat jarak kelahiran (<2 tahun), terlalu banyak anak (>4 anak) yang mengakibatkan terjadinya komplikasi pada ibu hamil serta komplikasi manajemen yang tidak terantisipasi sebanyak 43 kasus dan komplikasi non obstetrik sebanyak 19 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Pada tahun 2023 angka kematian ibu di Sumatera Barat, dilaporkan sebanyak 101 kasus dan di Kota Padang 23 kasus, dimana terjadi peningkatan 13 kasus dari tahun 2022. Penyebab utama kematian ibu di Kota Padang adalah 9 kasus perdarahan, 3 kasus hipertensi selama kehamilan, 1 kasus karena infeksi dan 10 kasus lainnya disebabkan karena penyakit yang sudah ada sebelum kehamilan (Dinas Kesehatan Kota Padang 2024).

Penyebab kematian ibu bisa dideteksi dan dilakukan pencegahan secara dini melalui kunjungan *antenatal care (ANC)*. *Antenatal care* adalah rangkaian pemeriksaan yang bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan fisik dan mental ibu di mulai dari ibu dinyatakan hamil sampai ibu selesai masa nifas. Pelayanan *Antenatal care* bisa dilakukan di rumah sakit, puskesmas, klinik (dokter, bidan, perawat) dan fasilitas kesehatan lainnya. Layanan yang diberikan sesuai standar pemeriksaan kehamilan yaitu terdiri dari “10T” pemeriksaan dasar yaitu: Pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan, tekanan darah, lingkar lengan atas, tinggi fundus uteri, persentasi janin dan detak jantung janin, pemberian imunisasi tetanus

toksoid, pemberian tablet FE, laboratorium, tatalaksana penanganan kasus dan konseling (Kemenkes, 2020).

Pemerintah telah menetapkan *antenatal care* dilakukan minimal sebanyak 6 kali selama 9 bulan kehamilan, terdiri dari pemeriksaan ANC 1 pada trimester 1 (0-12 minggu), ANC ke-2 dan ke-3 pada trimester 2 (12-24 minggu) dan ANC ke-3, ke-4 dan ke-6 pada trimester 3 (24 minggu hingga sampai persalinan (Kemenkes RI, 2024). Pemeriksaan ANC 1 sampai ke-6 merupakan target dari pelayanan *antenatal care* dan merupakan indikator untuk melihat status dan gambaran kesehatan ibu selama kehamilan (Kemenkes RI, 2023).

Dampak yang terjadi jika tidak melakukan kunjungan *antenatal care* bagi ibu hamil dan bayi yaitu bisa menyebabkan tidak terdeteksinya secara dini jika terdapat komplikasi dan resiko kehamilan tinggi pada masa perinatal (Safmila *et al.*, 2021). Dampak lainnya yaitu terdeteksinya tanda-tanda bahaya pada kehamilan seperti pendarahan pada saat kehamilan dan persalinan, kelainan bentuk panggul atau tulang belakang, kelahiran prematur yang tidak terdeteksi dan resiko berat badan lahir rendah (BBLR) yang lebih tinggi dari pada ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan *antenatal care* selama masa kehamilannya. Dampak BBLR sangat serius dalam jangka panjang, gangguan yang dapat muncul antara lain gangguan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan serta sering masuk rumah sakit (Ulfadila *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan Melinda *et al* (2024) oleh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil di puskesmas rembang, hasil penelitiannya yaitu rerata tingkat kepatuhan kunjungan antenatal care adalah ibu hamil yang teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 19 orang (38,0%) dan yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 31 orang (62,0%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* tersebut meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kepatuhan dalam melakukan ANC dapat mengurangi komplikasi selama masa perinatal sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu (Ayu Sariani *et al.*, 2023).

Data capaian cakupan kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil mengalami penurunan, tahun 2022 untuk K1 (85,7%), K4 (79,2%) dan K6 (76,7%), kemudian pada tahun 2023 untuk K1 (84,7%) dari target 90%, K4 (77,6%) dari target 92% dan K6 (75,6%) dari target 80%. Puskesmas dengan capaian kunjungan *antenatal care* tertinggi se Kota Padang tahun 2023 yaitu pada Puskesmas Bungus dengan capaian K1 (94,3%), K4 (92,4%) dan K6 (91%). Puskesmas dengan capaian kunjungan *antenatal care* terendah di Kota Padang tahun 2023 yaitu Puskesmas Padang Pasir dengan capaian K1 (61,5%), K4 (57,1%) dan K6 (56,7%). Berdasarkan capaian ini, dapat dilihat gambaran kepatuhan ibu untuk melaksanakan *Antenatal Care* masih rendah, angka ini masih jauh di bawah target (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Kepatuhan dalam kunjungan *Antenatal Care* (ANC) didefinisikan sebagai ketaatan ibu hamil dalam mengakses layanan kesehatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan berdasarkan standar pelayanan *Antenatal Care* (ANC) yang telah ditetapkan (Hardaniyati *et al.*, 2021). Kepatuhan dalam menjalani suatu tindakan kesehatan harus berasal dari kesadaran dan kemauan individu serta dukungan dari luar (lingkungan) terutama keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan ibu. Kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan *antenatal care* secara rutin sangat dipengaruhi oleh kesadaran dari dalam diri ibu akan pentingnya pemantauan kesehatan ibu dan janin. Kunjungan *antenatal care* ini sangat penting, namun sayangnya belum menjadi prioritas utama bagi ibu (Suhadah *et al.*, 2023).

Rendahnya angka kunjungan *antenatal care* disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri ibu (individu) dan dari lingkungan ibu, penelitian Methun *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa faktor usia ibu hamil berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care*. Ibu hamil dengan usia produktif atau tidak beresiko (20-35 tahun) lebih sering melakukan kunjungan *antenatal care* sesuai standar dibandingkan ibu hamil dengan usia tidak produktif atau beresiko (<20 tahun dan >35 tahun). Ibu hamil berusia <20 tahun sering kali mengalami ketidaksiapan mental dalam menghadapi kehamilan, sedangkan ibu hamil berusia >35 tahun cenderung menganggap kehamilan sebagai proses alamiah dan merasa telah berpengalaman, sehingga kurang memprioritaskan pemeriksaan kehamilan (Hipson *et al.*, 2022). Penelitian Yemane (2022) menunjukkan hasil yang

berbeda yaitu 72,8% ibu yang berusia 15-34 tahun cenderung lebih memanfaatkan *antenatal care* dibandingkan usia lainnya.

Menurut penelitian Aryanti & Kurniawati (2024) faktor paritas mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care*. Paritas adalah jumlah kehamilan yang berakhir dengan kelahiran hidup atau lahir mati. Ibu yang baru pertama kali hamil, lebih mungkin untuk melakukan kunjungan *antenatal care* secara lengkap dibandingkan dengan ibu paritas tinggi > 4 orang anak (Maqfirah *et al.*, 2023). Penelitian Trisnawati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan *antenatal* adalah ibu dengan paritas rendah, karena keterbatasan pengalaman serta keinginan untuk memastikan kesehatan kehamilan secara optimal. Sementara itu, ibu dengan paritas tinggi cenderung lebih mengandalkan pengalaman atau pengetahuan dari kehamilan sebelumnya, sehingga kurang memprioritaskan pemeriksaan kehamilan (Trisnawati *et al.*, 2020).

Faktor pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care*, pemahaman yang baik tentang manfaat kunjungan *antenatal* yang lengkap dan teratur memungkinkan ibu hamil untuk lebih menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan (Arisanti *et al.*, 2024). Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai risiko kesehatan selama kehamilan cenderung lebih konsisten dalam menjalani kunjungan *antenatal care* secara lengkap (Selian *et al.*, 2025). Pengetahuan yang baik membantu ibu mempersiapkan kehamilan secara fisik dan mental, meningkatkan

kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan, pengetahuan tentang kehamilan risiko tinggi, serta mendorong perilaku kesehatan yang berkelanjutan bagi ibu hamil (Kartikasari *et al.*, 2024).

Faktor kehamilan risiko tinggi berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care*, ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi yang tidak teratur dalam melakukan kunjungan *antenatal care* ke fasilitas kesehatan cenderung beranggapan bahwa kehamilannya baik-baik saja karena tidak mengalami keluhan atau masalah. Keteraturan dalam menjalani kunjungan *antenatal care* sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dapat menurunkan tingkat risiko kehamilan, karena ibu hamil akan mendapatkan pemantauan serta penanganan yang tepat sesuai dengan tingkat risiko yang teridentifikasi. Jika ibu hamil tidak teratur atau bahkan tidak mematuhi anjuran untuk melakukan kunjungan *antenatal care*, maka potensi deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan menjadi terhambat yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin (Siahaan & Maghfirah, 2023).

Penelitian Salsabila *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa faktor kecemasan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care*, karena ibu hamil merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan psikologis, termasuk gangguan kecemasan. Kecemasan ini terutama dirasakan pada trimester III hingga menjelang persalinan, yang merupakan periode penuh kewaspadaan dan penantian. Kunjungan *antenatal* yang dilakukan secara teratur dapat membantu ibu hamil

memperoleh informasi mengenai kondisi janin, mendeteksi kemungkinan komplikasi, serta menerapkan perilaku hidup sehat (Noorianti *et al.*, 2023). Penelitian Wicaksana *et al.*, (2024) mengemukakan semakin tidak patuhnya ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal*, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami seorang ibu hamil tersebut selama masa kehamilannya.

Faktor dari luar diri ibu atau lingkungan yang berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan *antenatal care* adalah dukungan keluarga, dukungan keluarga memiliki peranan penting untuk meningkatkan motivasi ibu agar ibu patuh melakukan kunjungan *antenatal care* sesuai standar. Keluarga yang memberikan dukungan yang baik pada ibu hamil menganggap pemeriksaan kehamilan suatu hal yang penting dilakukan untuk menjaga kesehatan ibu dan janin, sehingga mereka mengingatkan serta memfasilitasi ibu agar patuh untuk melakukan kunjungan *antenatal* (Oktavilia *et al.*, 2023). Dukungan dari keluarga membuat ibu merasa mendapat support dan perhatian serta kasih sayang selama kehamilan, sehingga ibu patuh melakukan pemeriksaan kehamilan. Penelitian Retno *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa dukungan yang baik dari keluarga terhadap ibu hamil terjadi karena semua hal yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan janin bukan hanya tugas dari suami saja, namun memerlukan campur tangan dari keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir pada tanggal 4 – 7 Maret pada 10

orang ibu hamil, didapatkan bahwa 3 orang ibu hamil berusia <20 tahun, 4 orang dengan rentang usia 20 – 35 tahun dan 2 orang lainnya usia >35 tahun. Empat orang ibu hamil diketahui baru pertama kali hamil dengan usia <20 tahun, 3 orang ibu hamil dengan paritas ke 2 usia 25, 26 dan 28 tahun, 2 orang ibu hamil dengan paritas ke 3 usia 23 dan 28 tahun, serta 1 orang ibu hamil dengan paritas ke 4 usia 40 tahun. Empat dari sepuluh orang ibu hamil mempunyai pengetahuan yang baik terhadap pemeriksaan kehamilan. Enam orang ibu hamil dengan paritas tinggi dari sepuluh orang ibu hamil tidak rutin dalam melakukan kunjungan *antenatal care* karena merasa sudah mempunyai pengalaman pada kehamilan sebelumnya. Enam dari sepuluh orang ibu hamil datang sendiri untuk melakukan pemeriksaan kehamilan tanpa ditemani suami atau keluarga karena suami/keluarga sibuk bekerja. Ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi diketahui ada 6 orang, 3 orang ibu hamil rutin melakukan pemeriksaan kehamilan karena khawatir dengan kondisinya sedangkan 3 orang lagi tidak rutin melakukan pemeriksaan karena merasa sehat dan datang jika ada keluhan kehamilan yang dirasakan. Terdapat 3 orang ibu hamil dengan cemas sedang dan 2 orang ibu hamil dengan cemas berat, mereka merasa khawatir terhadap kondisi kehamilannya.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang dikarenakan Puskesmas tersebut adalah puskesmas dengan capaian *antenatal care* paling rendah serta termasuk dalam 3 puskesmas dengan capaian kunjungan *antenatal care* terendah

setelah puskesmas lubuk begalung, dan puskesmas dadok tunggul hitam di Kota Padang tahun 2023.

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apa saja Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025
- b. Diketuainya distribusi frekuensi usia, paritas, pengetahuan, kehamilan risiko tinggi, kecemasan, dan dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025
- c. Diketuainya hubungan antara usia dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.
- d. Diketuainya hubungan antara paritas dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.
- e. Diketuainya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.
- f. Diketuainya hubungan antara kehamilan risiko tinggi dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.
- g. Diketuainya hubungan antara kecemasan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.
- h. Diketuainya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Kota Padang Tahun 2025.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan acuan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan *antenatal care* di Puskesmas Kota Padang Tahun 2025, sehingga penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan untuk dimanfaatkan dalam pendidikan di keperawatan serta dijadikan sebagai pembanding dan motivasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik dan mendalam.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, bahan masukan dan pertimbangan terhadap peningkatan cakupan kunjungan *antenatal care* untuk mencapai target Rencana Strategis BKKBN sehingga prevalensi risiko tinggi kehamilan, komplikasi serta angka kematian ibu dan bayi di Puskesmas Kota Padang menjadi menurun.

4. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kunjungan *antenatal care* secara rutin selama kehamilan serta meningkatkan kesadaran responden terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, sehingga responden termotivasi untuk patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* guna menjaga kesehatan ibu dan janin.

